



Original Article

Optimalisasi Peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (Fokat) Sebagai Pelopor dan Agen Perubahan dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah Dasar

Sella Hardianty Ratmana^{1✉}, Fiena Saadatul Ummah²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Korespondensi Email: sella.22020@mhs.unesa.ac.id✉

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar, mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi serta strategi optimalisasi peran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian ini berjumlah Sembilan orang, terdiri dari Pendamping FOKAT, Fasilitator FOKAT, Anggota FOKAT, kepala sekolah, wali kelas, dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FOKAT berperan aktif dalam pencegahan kekerasan seksual melalui program FOKAT *goes to school* di SDN 1 Ngantru melalui kegiatan sosialisasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dalam pelaksanaannya, FOKAT menghadapi hambatan internal dan eksternal, seperti koordinasi, keterbatasan waktu, pendanaan, serta pengelolaan kelas. Optimalisasi peran FOKAT dilakukan melalui penguatan komitmen dan keaktifan anggota, efisiensi pengelolaan dana, peran fasilitator serta peningkatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan.

Kata kunci: FOKAT, pencegahan kekerasan seksual, sekolah dasar

Pendahuluan

Kekerasan seksual terhadap anak di sekolah dasar merupakan masalah serius yang memengaruhi pertumbuhan sosial, psikologis, dan fisik peserta didik. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat menimba ilmu dan membentuk karakter justru sering menjadi tempat tindakan kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual di sekolah dasar, masih menjadi persoalan serius di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Kabupaten Trenggalek. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Trenggalek mencatat tahun 2022, menunjukkan

Submitted	: 3 February 2026
Revised	: 9 February 2026
Acceptance	: 20 February 2026
Publish Online	: 21 February 2026

terdapat 36 kasus kekerasan seksual, yang sebagian besar dipicu oleh mudahnya akses anak terhadap konten media sosial yang tidak sesuai usia. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ([Anisah & Lewoleba, 2024](#)) yang menyatakan, meskipun media sosial memiliki sisi positif, di sisi lain kemudahan dalam mengakses konten pornografi ternyata juga menjadi salah satu faktor pemicu maraknya kasus kekerasan seksual di Indonesia bahkan hal ini bisa diperani atau diakses oleh anak di bawah umur. Kondisi ini menegaskan bahwa anak-anak sangat rentan dan perlindungan anak dalam lingkup pendidikan masih belum optimal.

Pada tahun 2023, jumlah kasus naik menjadi 38 kasus dengan korban anak sebanyak 36 orang, sementara pada tahun 2024 tercatat 37 kasus dengan 37 korban anak, menunjukkan fluktuasi namun angka yang masih cukup tinggi ([Putri, 2025](#)). Kejaksaan Negeri Trenggalek pada semester pertama tahun 2024 mencatat 11 anak menjadi korban kekerasan seksual, yang mayoritas pelakunya adalah orang terdekat korban. Selain itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) juga menyoroti kasus pencabulan oleh seorang guru di sekolah dasar di Kabupaten Trenggalek yang menjadi perhatian serius dalam upaya perlindungan anak. Kondisi ini menegaskan bahwa anak-anak sangat rentan mengalami kekerasan seksual dan menunjukkan bahwa perlindungan anak dalam lingkungan pendidikan di Kabupaten Trenggalek masih perlu ditingkatkan secara signifikan.

Dalam konteks perlindungan anak, teori dan konsep pendidikan memiliki peran penting untuk memastikan terpenuhinya hak anak. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tidak hanya mencakup pengajaran keterampilan khusus, tetapi juga aspek yang lebih dalam berupa pemberian pengetahuan, kemampuan mengambil keputusan, dan kebijaksanaan.

Selain itu, perlindungan anak sebagaimana diatur dalam (Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014) menegaskan bahwa anak wajib mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, terutama di lingkungan pendidikan yang merupakan tempat utama pembentukan karakter dan kehidupan sosial anak. Konsep perlindungan ini tidak hanya bersifat pencegahan, tetapi juga melibatkan peran aktif anak dalam berbagai aspek kehidupan secara aman dan bermartabat. Oleh karena itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menetapkan (Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 3 Tahun 2025) tentang penyelenggaraan partisipasi anak melalui forum anak bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten atau kota dan pemerintah desa atau kelurahan. Berbagai peraturan baik di tingkat nasional maupun daerah telah diterapkan sebagai landasan hukum dan pedoman pelaksanaan upaya perlindungan anak.

Dengan demikian, Pemerintah Kabupaten Trenggalek melalui Keputusan Bupati Trenggalek menetapkan Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT). Forum ini dirancang sebagai wadah partisipasi anak-anak untuk menyampaikan aspirasi, pendapat, dan kebutuhan mereka terkait hak dan perlindungan anak. Selain menjadi ruang dialog, FOKAT juga berfungsi sebagai sarana advokasi dan edukasi yang bertujuan meningkatkan pemahaman anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat tentang pentingnya

perlindungan anak. Melalui forum anak, komunikasi antara berbagai pihak yang berkepentingan dapat difasilitasi secara efektif sehingga tercipta sinergi dalam melindungi dan memberdayakan anak ([Nurdianto et al., 2025](#)). Keberadaan FOKAT diharapkan dapat mendorong anak-anak untuk lebih aktif berperan sebagai pelopor dan pelapor dalam upaya perlindungan diri sendiri maupun teman-temannya dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual di Kabupaten Trenggalek tetap tinggi dan sebagian besar korban adalah anak-anak yang rentan terhadap pengaruh negatif, termasuk akses mudah ke konten media sosial yang tidak sesuai usia. Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) berperan sebagai wadah partisipasi anak yang tidak hanya memberikan ruang bagi anak-anak untuk menyuarakan aspirasi dan perlindungan diri, melainkan juga sebagai agen edukasi dan advokasi yang kuat dalam membangun kesadaran perlindungan anak di masyarakat. Dengan dukungan regulasi yang memadai dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, peran FOKAT harus dioptimalkan agar mampu meningkatkan efektivitas pencegahan, deteksi, dan respons terhadap kekerasan seksual pada anak. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif sehingga hak anak terhadap perlindungan dan pendidikan berkualitas dapat terpenuhi secara.

Kajian empiris dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa Forum Anak di berbagai daerah di Indonesia telah menjadi instrumen strategis dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak. Studi di Kabupaten Serang mengungkapkan bahwa Forum Anak berfungsi sebagai wadah partisipasi yang dikelola oleh anak-anak dan dibina pemerintah, tidak hanya menjadi ruang aspirasi anak tetapi juga sebagai media pemantauan pelaksanaan hak anak serta sosialisasi program perlindungan anak di lingkungan teman sebaya ([Nurdianto et al., 2025](#)). Program sosialisasi yang dijalankan Forum Anak terbukti meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai berbagai bentuk kekerasan terhadap anak, cara pencegahan, serta pentingnya keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun lingkungan yang aman dan ramah anak. Namun, kasus kekerasan seksual masih mendominasi dan menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, menandakan bahwa upaya perlindungan anak masih membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk peningkatan kapasitas forum anak dan kolaborasi lintas sektor.

Penelitian lain di kota Surakarta juga menyoroti pemberdayaan Forum Anak sebagai peer educator (pendidik sebaya) yang efektif dalam memecahkan hambatan komunikasi antara korban kekerasan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga anak-anak korban kekerasan menjadi lebih berani mengungkapkan masalahnya dan mendapatkan pendampingan yang tepat. Kegiatan pelatihan advokasi, konseling sebaya, dan simulasi praktik pendidikan sebaya secara signifikan meningkatkan kesadaran dan kemampuan anggota forum anak dalam memahami mekanisme advokasi serta perlindungan hak anak di tingkat lokal ([Yuliani et al., 2019](#)). Berdasarkan temuan-temuan ini menegaskan pentingnya optimalisasi peran forum anak sebagai pelopor dan agen perubahan melalui pemberdayaan, pelatihan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak guna menciptakan sistem perlindungan anak yang komprehensif dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri karena secara khusus mengkaji optimalisasi peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar, sebuah aspek yang masih jarang diteliti secara mendalam. Urgensi penelitian ini sangat tinggi

mengingat masih minimnya penelitian yang menempatkan anak-anak bukan hanya sebagai penerima edukasi, tetapi juga sebagai aktor aktif yang berperan dalam perubahan sosial dan pelaporan kasus kekerasan seksual. Kebaharuan penelitian ini terletak pada pendekatan yang menempatkan Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) sebagai subjek utama yang berperan strategis dalam sistem perlindungan anak berbasis komunitas, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah dasar yang lebih aman, responsif, dan berkelanjutan dalam melindungi hak-hak anak.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari masih tingginya kasus kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan sekolah dasar di Kabupaten Trenggalek yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya edukasi perlindungan diri pada anak serta belum optimalnya sistem pencegahan di lingkungan sekolah. Di sisi lain, peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) sebagai pelopor dan agen perubahan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual belum berjalan secara maksimal. Kondisi tersebut semakin diperkuat dengan adanya berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi FOKAT dalam menjalankan program-program pencegahan, baik yang bersifat struktural, kultural, maupun teknis.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini difokuskan pada optimalisasi peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dasar. Penetapan batasan masalah dilakukan dengan mempertimbangkan aspek metodologis, ketersediaan data, kelayakan penelitian, serta keterbatasan waktu dan sumber daya peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus membahas peran FOKAT dalam menjalankan program pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar, tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta strategi optimalisasi yang dapat diterapkan agar peran tersebut berjalan lebih efektif dan memberikan dampak nyata dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

Fokus penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) dalam pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dasar, tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menjalankan peran tersebut, serta strategi optimalisasi yang dapat dilakukan agar FOKAT mampu menjalankan fungsinya secara lebih efektif sebagai pelopor dan agen perubahan dalam mencegah kekerasan seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) dalam pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dasar, mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan peran tersebut, serta menganalisis strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran FOKAT sebagai pelopor dan agen perubahan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

Metode

Metode penelitian merupakan komponen penting dalam pelaksanaan suatu studi karena menjadi pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan tertentu. Secara konseptual, metode penelitian bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, serta menguji kebenaran suatu pengetahuan melalui proses yang sistematis dan ilmiah. Pemilihan metode yang tepat tidak hanya menjamin validitas dan reliabilitas data, tetapi juga menentukan kualitas analisis dan ketepatan kesimpulan yang dihasilkan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap

pendekatan penelitian menjadi landasan utama dalam menentukan desain penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut [Creswell \(2023\)](#), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami makna dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks sosial secara alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini menekankan pada penggalian data yang mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen sehingga menghasilkan deskripsi yang kaya dan kontekstual dalam bentuk kata-kata.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). [Creswell \(2023\)](#) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian kualitatif yang secara mendalam meneliti suatu kasus atau fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber data. Pemilihan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara komprehensif peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap dinamika sosial, strategi intervensi, serta kompleksitas tantangan yang dihadapi secara holistik.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memahami secara mendalam optimalisasi peran FOKAT dalam pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dasar. Data yang diperoleh berupa kata-kata, dokumen, dan gambar dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola penting yang merefleksikan peran, strategi, serta dampak intervensi FOKAT dalam konteks sosial dan pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Trenggalek dengan fokus pada Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) dan sekolah dasar yang menjadi lokasi implementasi program pencegahan kekerasan seksual. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas serta relevansi kasus dengan fokus penelitian.

Penelitian dilaksanakan selama sepuluh bulan, mulai April 2025 hingga Februari 2026, yang meliputi tahapan pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, pelaksanaan penelitian, analisis data, penyusunan skripsi, hingga penyelesaian akhir.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Menurut [Rijali \(2018\)](#), sumber data dalam penelitian kualitatif pada umumnya berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan dapat berupa dokumen tertulis, foto, maupun arsip pendukung lainnya.

Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap subjek penelitian, yaitu anggota FOKAT, fasilitator atau pembina FOKAT, kepala sekolah dan guru, siswa sekolah dasar yang mengikuti program, serta perwakilan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Trenggalek. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria relevansi pengalaman dan keterlibatan dalam program pencegahan kekerasan seksual. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, arsip organisasi, kebijakan perlindungan anak, serta dokumen program yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. [Creswell \(2023\)](#) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan melalui kombinasi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (triangulasi) untuk meningkatkan validitas data.

Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati langsung pelaksanaan program FOKAT di sekolah dasar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam dari berbagai informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam proses pengumpulan data. [Purwanto \(2018\)](#) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, alat perekam suara, dan dokumentasi visual.

Instrumen yang digunakan terlebih dahulu divalidasi melalui lembar validasi yang mencakup aspek isi, konstruksi, dan bahasa untuk memastikan kelayakan penggunaannya dalam penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles, Huberman, dan [Saldana \(2020\)](#) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing and verification).

Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif yang sistematis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dengan proses verifikasi untuk memastikan validitas temuan.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi. [Wijaya \(2018\)](#) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian serta meminimalkan bias.

Prosedur penelitian meliputi tahapan pendahuluan, penyusunan dan validasi instrumen, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Proses penelitian dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap tahap berjalan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami dan mengoptimalkan peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) dalam pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dasar.

Hasil Penelitian

Peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh gambaran bahwa Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) menjalankan peran sebagai pelopor dan pelapor dalam pemenuhan serta perlindungan hak anak. Pengurus FOKAT menegaskan bahwa:

“Visi dan misi FOKAT itu intinya menempatkan anak sebagai pelopor dan pelapor, jadi anak tidak hanya tahu haknya, tetapi juga berani menyuarakan dan melaporkan jika hak anak dilanggar.” (W/F1/AF/31-12-2025)

Temuan tersebut diperkuat melalui observasi di sekretariat FOKAT yang berada di Rumah Perempuan Kabupaten Trenggalek pada 07 Januari 2026 (O/F1/07-01-2026), di mana visi dan misi FOKAT terpampang secara resmi.



Gambar 1. Visi dan Misi FOKAT

Visi FOKAT berbunyi: “Terwujudnya lingkungan yang sadar akan hak-hak anak dan berperan serta dalam membangun generasi yang berkualitas.” Visi ini menegaskan komitmen FOKAT dalam membangun kesadaran kolektif mengenai hak anak. Adapun misi FOKAT meliputi peningkatan kesadaran hak anak, advokasi pemenuhan hak anak, penyediaan ruang partisipasi anak, serta penguatan peran anak sebagai pelopor dan pelapor. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada misi keempat yang menegaskan peran FOKAT sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar.

Peran tersebut diwujudkan melalui program kerja FOKAT *Goes to School*. Fasilitator FOKAT menyatakan:

“Program kerja FOKAT sebagai pelopor yang rutin dilakukan yaitu FOKAT *Goes to school*... biasanya berkaitan dengan kekerasan seksual.” (W/F1/FF/07-01-2026)

Pendamping FOKAT juga menegaskan:

“Untuk program kegiatannya itu antara lain berkaitan dengan sosialisasi pencegahan kekerasan terhadap anak di sekolah.” (W/F1/PF/07-01-2026)

Observasi pada 24 Januari 2026 di SD Negeri 1 Ngantru menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung sesuai jadwal, melibatkan dua anggota FOKAT dan satu fasilitator, serta diikuti 26 siswa kelas IV–VI (O/F1/24-01-2026).



Gambar 2. Kegiatan FOKAT *Goes to School*

Penunjukan dua anggota sebagai pemateri mempertimbangkan *kemampuan public speaking* dan kesiapan mental. Fasilitator menyampaikan:

“Kalau jumlah siswanya tidak terlalu banyak... biasanya cukup dua anggota saja... disesuaikan dengan kemampuan *public speaking* yang bagus.” (W/F1/FF/07-01-2026)

Selama kegiatan, anggota FOKAT menyampaikan materi dasar tentang kekerasan seksual, termasuk pengenalan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, kewaspadaan terhadap orang asing, serta langkah penyelamatan diri. Ketua umum FOKAT menyatakan:

“Kalau di sekolah dasar itu... materi sosialisasinya mulai kekerasan seksual, tapi masih yang dasar.” (W/F1/KF/31-12-2025)

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan ramah anak. Pengurus FOKAT menjelaskan:

“Kalau ke anak-anak... kita pakai bahasa yang simpel, terus juga lebih banyak fun-nya daripada seriusnya.” (W/F1/AF/31-12-2025)

FOKAT menggunakan media PowerPoint berwarna dan lagu edukatif tentang bagian tubuh, serta melakukan *ice breaking* seperti tepuk hak anak dan tepuk konsentrasi untuk menjaga fokus siswa.



Gambar 3. Media dan *Ice Breaking*

Selain itu, sesi tanya jawab dibuka secara aktif. Ketua umum menyatakan:

“Dalam setiap kegiatan sosialisasi, kami selalu menyediakan sesi tanya jawab...” (W/F1/AF/31-12-2025)

FOKAT juga memberikan reward berupa stiker dan permen kepada siswa yang aktif.



Gambar 4. Pemberian Reward

Pendekatan empatik turut menjadi ciri khas kegiatan. Pendamping FOKAT menyatakan:

“Kami selalu mengajak FOKAT untuk mencoba mendengarkan setiap cerita anak dengan sabar dan tanpa menghakimi...” (W/F1/PF/07-01-2026)

Observasi menunjukkan anggota FOKAT mendekati siswa yang menyendiri,

memberikan dukungan verbal, dan membangun suasana aman (O/F1/24-01-2026).

Program ini menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Ketua umum FOKAT menyampaikan:

“Iya, dari perubahan anaknya yang dulunya kayak gak tau jadi tau gitu.” (W/F1/KF/31-12-2025)

Siswa juga mampu menjelaskan kembali materi yang diterima, seperti:

“Kekerasan adalah hal yang membuat kita sakit hati atau terluka.” (W/F1/S1/24-01-2026)

Evaluasi dilakukan melalui pengisian sticky note yang berisi jawaban siswa mengenai materi dan langkah pelaporan jika mengalami kekerasan.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keberanian dan ketepatan jawaban siswa pada akhir sesi dibandingkan awal kegiatan. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa peran FOKAT sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar terimplementasi secara nyata melalui program FOKAT *Goes to School*. Peran tersebut tercermin dalam materi yang sesuai kebutuhan anak, pendekatan empatik, metode interaktif, serta evaluasi yang mendorong partisipasi aktif dan peningkatan pemahaman siswa.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) dalam menjalankan peran tersebut

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar, Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) menghadapi hambatan internal dan tantangan eksternal. Data diperoleh melalui wawancara dengan ketua umum FOKAT, pengurus, fasilitator, pendamping, kepala sekolah, wali kelas, serta siswa, kemudian diperkuat dengan observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan internal utama meliputi rendahnya keaktifan dan komitmen anggota serta keterbatasan pendanaan.

Berdasarkan wawancara, ketua umum FOKAT menyampaikan bahwa:

“Kendalanya itu mungkin yang pertama dari anggotanya FOKAT sendiri yang susah kumpulnya, bukan gak mau kumpul tapi lebih ke jarak antara basecampnya FOKAT sama rumahnya mereka itu jauh gitu.” (W/F2/KF/31-12-2025).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendamping FOKAT yang menyatakan:

“Kalau kendala ini itu lebih ke waktu kayaknya mbak ya... Jadi fullnya kegiatan akademik mereka di sekolah, atau ada berapa ekskul, itu yang kadang-kadang membuat kita harus mencari alternatif hari yang semuanya bisa.” (W/F2/PF/07-01-2026).

Fasilitator FOKAT juga menegaskan bahwa komitmen anggota menjadi persoalan tersendiri:

“Jadi nggak semua anak itu aktif di dalam forum anak, itu hanya sebagian kecil aja... gongnya di awal-awal aja semuanya lengkap. Padahal akhirnya mereka pedot satu persatu.” (W/F2/FF/07-01-2026).

Hasil observasi pada 07 Januari 2026 di Rumah Perempuan Kabupaten Trenggalek menunjukkan bahwa jumlah anggota yang hadir tidak lengkap sesuai daftar kepengurusan (O/F2/07-01-2026). Mayoritas yang hadir merupakan pengurus inti, sementara anggota lain tidak mengikuti pertemuan tanpa keterangan jelas.



Gambar 5. Pertemuan FOKAT

Dokumentasi kegiatan (D/F2/07-01-2026) memperlihatkan bahwa partisipasi anggota dalam rapat rutin belum optimal. Hal ini mengindikasikan adanya keterbatasan konsistensi kehadiran yang berdampak pada efektivitas koordinasi internal forum.

Selain persoalan keaktifan, keterbatasan pendanaan juga menjadi hambatan signifikan. Fasilitator FOKAT menyatakan:

“Kalau misalkan pendanaan ya tentu ya mbak ya menjadi kendala... bagaimana sebisa mungkin kita menggunakan kegiatan itu minimalisir keuangan seperti itu.” (W/F2/FF/07-01-2026).

Ketua umum FOKAT juga menegaskan:

“Untuk hambatan dana memang masih menjadi kendala bagi kami, karena setiap kegiatan sosialisasi membutuhkan biaya operasional seperti transportasi, pembuatan media, dan perlengkapan, sementara anggaran yang tersedia masih terbatas.” (W/F2/KF/31-12-2025).

Observasi menunjukkan bahwa setiap perencanaan kegiatan selalu mempertimbangkan kondisi anggaran yang tersedia (O/F2/07-01-2026). Program FOKAT *Goes to School* misalnya, masih menggunakan media sosialisasi sederhana karena keterbatasan dana.

Selain hambatan internal, FOKAT juga menghadapi tantangan eksternal, terutama keterbatasan waktu pelaksanaan program di sekolah. Ketua umum FOKAT menyatakan:

“Kalau di sekolah itu waktunya terbatas, biasanya cuma sekitar satu jam. Jadi kita harus benar-benar memilih materi yang paling penting supaya tetap bisa dipahami anak-anak.” (W/F2/KF/31-12-2025).

Fasilitator FOKAT menambahkan:

“Waktu yang diberikan sekolah menyesuaikan jadwal pelajaran... Padahal materinya cukup banyak dan perlu dijelaskan secara pelan-pelan.” (W/F2/FF/07-01-2026).

Observasi di SD Negeri 1 Ngantru pada 24 Januari 2026 menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung sekitar 60 menit sesuai jadwal sekolah (O/F2/24-01-2026). Pemateri mempersingkat bagian pengulangan dan memfokuskan materi pada poin inti seperti bentuk kekerasan, batasan tubuh, dan perlindungan diri.

 RUNDOWN KEGIATAN FOKAT GOES TO SCHOOL 	
Tempat : SD Negeri 1 Ngrantru Waktu : 10.00 – 11.00 WIB Peserta : Siswa Kelas IV, V, dan VI	
09.45 – 10.00	Persiapan alat & media 
10.00 – 10.05	Pembukaan & Perkenalan FOKAT 
10.05 – 10.10	Sambutan Kepala Sekolah 
10.10 – 10.15	Ice Breaking Tepuk Hak Anak 
10.15 – 10.30	Penyampaian Materi: Perlindungan Anak & Kekerasan Seksual 
10.30 – 10.35	Lagu Edukasi Tubuhku Berharga 
10.35 – 10.45	Tanya Jawab & Reward 
10.45 – 10.55	Evaluasi Sticky Note 
10.55 – 11.00	Penutup & Dokumentasi Bersama 

Gambar 6. Rundown FOKAT *Goes to School*

Dokumentasi rundown kegiatan (D/F2/24-01-2026) menunjukkan durasi pelaksanaan pukul 10.00–11.00. Waktu yang relatif singkat menuntut pembagian sesi yang efektif dari pembukaan hingga evaluasi.

Tantangan eksternal lainnya berkaitan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Wali kelas menyampaikan:

“Tantangannya lebih pada kondisi siswa yang masih suka bercanda dan ramai, sehingga perlu pengondisian ekstra.” (W/F2/WK1/24-01-2026).

Seorang siswa juga menyatakan:

“Duduk ku dibelakang sendiri jadi tidak terlalu dengar karena teman-teman ramai.” (W/F2/S1/24-01-2026).

Observasi menunjukkan beberapa siswa kurang fokus, berbicara dengan teman sebangku, bahkan tampak mengantuk (O/F2/24-01-2026). Keterbatasan jumlah pemateri, yaitu dua orang anggota FOKAT, membuat pengelolaan kelas kurang optimal.



Gambar 7. Siswa Sulit Fokus

Dokumentasi (D/F2/24-01-2026) memperlihatkan beberapa siswa tampak kurang memperhatikan materi. Temuan ini menegaskan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar yang aktif dan memiliki rentang konsentrasi pendek menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program FOKAT *Goes to School* menghadapi hambatan internal berupa rendahnya keaktifan dan

komitmen anggota serta keterbatasan pendanaan. Di sisi lain, tantangan eksternal meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan dan karakteristik siswa sebagai sasaran kegiatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi peran FOKAT memerlukan strategi yang adaptif, baik dalam penguatan internal organisasi maupun dalam pengelolaan pelaksanaan program di lapangan. Oleh karena itu, pada bagian berikutnya akan dibahas strategi optimalisasi peran FOKAT agar tetap mampu menjalankan fungsinya secara efektif sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar.

Strategi Optimalisasi Peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) sebagai Pelopor dan Agen Perubahan dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

Berdasarkan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi, optimalisasi peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu penguatan komitmen dan keaktifan anggota, efisiensi pengelolaan pendanaan, penyesuaian jumlah dan peran anggota dalam pengondisian kelas, serta pelatihan berkelanjutan untuk peningkatan kapasitas anggota. Strategi ini muncul sebagai respons atas hambatan internal (rendahnya keaktifan anggota dan keterbatasan dana) serta tantangan eksternal (keterbatasan waktu dan karakteristik siswa sekolah dasar yang aktif).

Hambatan internal berupa rendahnya keaktifan anggota diatasi melalui penjadwalan fleksibel dengan memanfaatkan grup WhatsApp dan fitur polling. Fasilitator FOKAT menyatakan:

“Supaya semua bisa ikut, kami kan ada grup WhatsApp. Di sana kita bisa berdiskusi soal jadwal, terus buat polling untuk menentukan hari mana yang paling banyak anggota bisa hadir. Jadi hari pertemuan disesuaikan dengan hasil polling itu.” (W/F3/FF/07-01-2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh anggota dan ketua umum yang menegaskan penggunaan polling sebagai cara menentukan hari efektif pertemuan (W/F3/AF/31-12-2025; W/F3/KF/31-12-2025). Observasi pada 31 Desember 2025 di Rumah Perempuan Kabupaten Trenggalek menunjukkan anggota aktif merespons polling dan pengumuman yang dibuat ketua umum (O/F3/31-12-2025).



Gambar 8. Screenshot bukti polling WhatsApp (Dokumentasi peneliti, D/F3/31-12-2025).

Dokumentasi memperlihatkan proses partisipatif dalam menentukan jadwal. Evaluasi rutin juga dilakukan dengan memantau tingkat kehadiran anggota. Ketua umum menyatakan:

“Kalau kehadiran bagus, berarti strategi penjadwalan dan polling efektif. Tapi kalau kehadiran saja tidak cukup, kita juga harus lihat keterlibatan anggota selama pertemuan.” (W/F3/FF/31-12-2025).



Gambar 9. Pertemuan FOKAT dengan tingkat kehadiran tinggi (D/F3/07-01-2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi penjadwalan fleksibel efektif meningkatkan partisipasi anggota.

Keterbatasan dana diatasi dengan memanfaatkan media sederhana dan aset internal. Fasilitator menyampaikan:

“Karena dana terbatas, kami menggunakan media yang sederhana. Biasanya memakai PowerPoint ringan, lagu-lagu edukatif, dan hadiah kecil berupa stiker milik FOKAT.” (W/F3/FF/07-01-2026).

Ketua umum menambahkan:

“Media dan hadiah kami sederhana tapi tetap efektif. Anak-anak senang dapat stiker, dan ini membuat kegiatan tetap berjalan dengan biaya minimal tapi menyenangkan.” (W/F3/KF/31-12-2025).

Observasi di SD Negeri 1 Ngantru pada 24 Januari 2026 menunjukkan penggunaan PowerPoint sederhana dan pemberian stiker sebagai reward (O/F3/24-01-2026).

Strategi ini terbukti efektif menjaga interaksi dan antusiasme siswa meskipun dengan biaya minimal.

Tantangan eksternal berupa sulitnya pengondisian kelas diatasi dengan pembagian peran antara pemateri dan fasilitator. Ketua umum menyatakan:

“Kalau hanya dua orang pemateri, susah mengontrol kelas. Jadi kalau bisa ditambah satu atau dua anggota lagi supaya ada yang fokus ke materi, ada yang fokus mengondisikan siswa.” (W/F3/KF/31-12-2025).

Fasilitator juga menegaskan:

“Kami bantu mengondisikan siswa yang mulai ribut atau tidak fokus.” (W/F3/FF/07-01-2026).

Observasi menunjukkan fasilitator aktif menegur secara halus dan mengarahkan siswa agar tetap fokus (O/F3/24-01-2026).

Strategi pembagian peran ini membantu menjaga kondusivitas kelas dan efektivitas penyampaian materi.

Optimalisasi peran juga dilakukan melalui pelatihan rutin yang difasilitasi pemerintah daerah. Pendamping FOKAT menyatakan:

“Pelatihan rutin setiap tahun sangat penting untuk menambah kapasitas anggota, terutama terkait perlindungan anak dan pencegahan kekerasan.” (W/F3/PF/07-01-2026).

Pengurus FOKAT menambahkan:

“Setelah ikut pelatihan, saya jadi lebih paham cara menyampaikan materi dengan menarik, lebih percaya diri, dan bisa menangani siswa dengan cara yang ramah tapi tetap disiplin.” (W/F3/AF/31-12-2025).

Dokumentasi menunjukkan anggota mengikuti pelatihan terkait perlindungan anak dan pencegahan kekerasan seksual, sehingga meningkatkan kesiapan dan profesionalitas dalam kegiatan FOKAT *goes to school*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi optimalisasi peran FOKAT mencakup: (1) penguatan komitmen melalui penjadwalan fleksibel dan evaluasi rutin; (2) efisiensi pendanaan dengan pemanfaatan media sederhana dan reward internal; (3) pembagian peran anggota dan fasilitator dalam pengondisian kelas; serta (4) pelatihan berkelanjutan untuk peningkatan kapasitas.

Implementasi strategi tersebut secara konsisten terbukti meningkatkan partisipasi anggota, menjaga efektivitas program, serta memperkuat peran FOKAT sebagai pelopor dan agen perubahan yang berkelanjutan dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar.

Pembahasan

Peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar telah dijalankan secara nyata dan sesuai dengan visi dan misi organisasi. FOKAT menjalankan perannya sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pemenuhan serta perlindungan hak anak, khususnya hak anak untuk memperoleh rasa aman dan perlindungan di lingkungan pendidikan. Peran tersebut tidak hanya tampak pada aspek perencanaan program, tetapi juga pada implementasi kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif anggota sebagai representasi suara anak di tingkat daerah. Perwujudan peran FOKAT sebagai pelopor dan agen perubahan direalisasikan melalui kegiatan sosialisasi yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai berbagai isu perlindungan anak, termasuk pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar. Dalam pelaksanaannya, anggota FOKAT menyampaikan materi dengan pendekatan yang komunikatif, interaktif, dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Implementasi konkret peran FOKAT sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar diwujudkan melalui program kerja FOKAT *goes to school* yang telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Ngantru. Program ini merupakan bentuk nyata kontribusi FOKAT dalam memberikan edukasi serta meningkatkan kesadaran siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual sejak dini. Kegiatan tersebut meliputi penyampaian materi, sesi tanya jawab, diskusi interaktif, serta kegiatan ice breaking sebagai strategi untuk menjaga konsentrasi dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman secara kognitif, tetapi juga didorong untuk berani menyampaikan pendapat serta bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami.

Interaksi yang terbangun selama kegiatan menunjukkan adanya respons positif dari siswa, yang terlihat dari antusiasme dan keterlibatan aktif dalam setiap sesi. Dengan demikian, pelaksanaan program FOKAT *goes to school* tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga partisipatif, sehingga mampu memperkuat peran FOKAT sebagai pelopor dan agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Kegiatan FOKAT *goes to school* dirancang dengan perencanaan yang matang serta melibatkan anggota FOKAT dan fasilitator agar pelaksanaannya berjalan dengan baik dan sesuai tujuan. Kehadiran dua orang anggota FOKAT dan satu fasilitator merupakan bagian dari perencanaan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. FOKAT tidak menentukan jumlah materi secara sembarangan, tetapi mempertimbangkan jumlah peserta serta kemampuan public speaking dan pemahaman anggota yang ditugaskan. Berdasarkan penelitian dari [\(Nasution et al., 2025\)](#) yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang dirancang secara terencana dan melibatkan fasilitator serta anggota terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu kekerasan di sekolah melalui penyampaian materi yang jelas, interaktif, dan komunikatif. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan yang diperoleh peneliti dalam kegiatan FOKAT *goes to school* di SDN 1 Ngantru yang menunjukkan bahwa dua anggota FOKAT mampu menyampaikan materi dengan jelas, komunikatif, dan membangun interaksi aktif dengan siswa, sementara fasilitator berperan mendampingi dan memastikan kegiatan berjalan lancar. Materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi tersebut juga sudah disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa sekolah dasar.

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, materi yang disampaikan oleh FOKAT saat melakukan sosialisasi yaitu materi yang bersifat mendasar meliputi pengenalan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, pengertian kekerasan dan kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan, kewaspadaan terhadap orang asing, serta langkah-langkah melindungi diri dalam situasi yang tidak aman. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian dari [\(Siswati et al., 2019\)](#) yang menyatakan bahwa hal ini dapat dimulai dengan memberikan edukasi kepada anak terkait kekerasan, kewaspadaan terhadap orang asing, kemampuan menilai tempat yang aman dan tidak aman, serta langkah penyelamatan diri, selain itu memberikan edukasi tentang perlindungan dari kekerasan seksual dengan mengajarkan bagian tubuh sendiri, mengenali jenis sentuhan yang tidak diinginkan dan cara menolaknya. Materi yang disampaikan tersebut menunjukkan bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual perlu diberikan secara sederhana dan sesuai dengan usia anak agar mudah dipahami. Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh FOKAT telah relevan dan mendukung penguatan perlindungan anak di sekolah dasar.

Selain kesesuaian materi, suasana dan metode penyampaian juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh FOKAT di SD Negeri 1 Ngantru. Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, FOKAT berupaya menciptakan suasana yang menyenangkan dan ramah anak. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan lebih banyak unsur interaktif serta menyenangkan daripada suasana yang terlalu serius. Pemateri juga menyampaikan materi dengan percaya diri, komunikatif, serta selalu tersenyum sehingga suasana terlihat sangat nyaman dan penuh keakraban antara pemateri dan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian [\(Hina, 2025\)](#) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif yang menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman serta mendorong

partisipasi aktif peserta didik. Dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan tersebut, siswa terlihat lebih antusias selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan FOKAT tidak hanya mempermudah pemahaman materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi siswa sekolah dasar.

Selain suasana dan metode penyampaian, penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan sosialisasi yang dilakukan oleh FOKAT di SD Negeri 1 Ngantru. Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, FOKAT menggunakan media edukasi berupa powepoint yang dirancang dengan tampilan berwarna, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi ditampilkan melalui layar interactive flat panel dengan animasi yang lucu serta didukung dengan lagu-lagu edukatif tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat siswa. Kondisi ini juga sejalan dengan penelitian dari ([Asy & Waluyo, 2024](#)) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis PowerPoint yang dirancang dengan elemen visual menarik dan interaktif terbukti dapat membantu meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa. Dengan demikian, pemilihan dan penggunaan media edukasi yang menarik dan disesuaikan dengan usia merupakan salah satu strategi FOKAT untuk memastikan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual dapat diterima oleh siswa sekolah dasar.

Selain materi dan media pembelajaran, penggunaan kegiatan ice breaking juga menjadi strategi penting FOKAT untuk menjaga fokus dan keaktifan siswa selama sosialisasi. Berdasarkan pendapat dari ([Nisa, 2023](#)) menyatakan bahwa Penggunaan kegiatan ice breaking yang dirancang secara interaktif dan sesuai kebutuhan siswa terbukti efektif dalam menciptakan suasana kelas yang lebih hidup serta membantu meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan penelitian dalam kegiatan FOKAT *goes to school* di SDN 1 Ngantru. FOKAT secara rutin menyisipkan kegiatan ice breaking dalam sosialisasi untuk mengembalikan fokus dan menjaga suasana tetap menyenangkan. Kegiatan ini berupa tepuk-tepukan seperti tepuk salut, tepuk hak anak, tepuk konsentrasi, tepuk pagi-siang-sore-malam dan tepuk diam, yang disesuaikan dengan momen ketika siswa mulai kurang fokus sehingga ice breaking tersebut dapat membuat suasana menjadi lebih hidup dan interaktif.

Setelah penyampaian materi, FOKAT juga menerapkan sesi tanya jawab sebagai strategi untuk melihat pemahaman siswa dan mendorong partisipasi aktif selama sosialisasi. Berdasarkan temuan peneliti dalam kegiatan FOKAT *goes to school* di SDN 1 Ngantru, menunjukkan bahwa FOKAT memberikan ruang untuk berdialog dan tanya jawab dengan siswa. Peneliti juga melihat bahwa dalam sesi ini siswa terlihat antusias, sementara anggota FOKAT merespons pertanyaan dengan bahasa sederhana, ramah dan mudah dipahami sesuai usia siswa. Selain itu, pemberian reward berupa stiker dan permen kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan dengan benar juga turut meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk berpartisipasi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian ([Pebrian & Bektiningsih, 2026](#)) yang menyatakan bahwa pemberian reward seperti pujian dan hadiah sederhana dapat meningkatkan semangat belajar, partisipasi serta antusiasme siswa dalam menjawab pertanyaan dan terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, penerapan sesi tanya jawab disertai pemberian reward menunjukkan bahwa FOKAT berhasil menciptakan suasana sosialisasi yang interaktif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif siswa sekolah dasar.

Selain penyampaian materi, FOKAT juga berperan sebagai ruang aman bagi siswa dengan menunjukkan sikap empatik dan perhatian selama sosialisasi. Berdasarkan temuan peneliti dalam kegiatan FOKAT *goes to school* di SDN 1 Ngantru, menunjukkan bahwa FOKAT tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berupaya menjadi tempat bercerita yang aman bagi siswa. Anggota FOKAT menunjukkan sikap empatik dengan memberikan perhatian kepada siswa yang cenderung menyendiri, serta memberikan dukungan verbal berupa pujian dan dorongan positif. Dengan adanya pendekatan tersebut membuat siswa merasa diperhatikan, nyaman, dan lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian dari [\(Huda, 2025\)](#) yang menyatakan bahwa sikap empatik yang ditunjukkan oleh fasilitator selama kegiatan sosialisasi dapat menciptakan ruang aman bagi siswa, sehingga siswa merasa diperhatikan dan nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, penerapan sikap empatik oleh anggota FOKAT tidak hanya mendukung terciptanya suasana yang nyaman, tetapi juga memperkuat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosialisasi di sekolah dasar.

Dengan adanya program FOKAT *goes to school* memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai kekerasan dan kekerasan seksual. Berdasarkan temuan peneliti, kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) di SDN 1 Ngantru berhasil meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai arti kekerasan, macam-macam kekerasan, dan kekerasan seksual. Kondisi ini terlihat dari respon siswa yang antusias, senang mengikuti kegiatan, dan mampu mengingat serta menjelaskan kembali materi yang disampaikan, termasuk aktivitas ice breaking yang dilakukan. Berdasarkan temuan juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada akhir sesi, ketika mereka mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan menuliskan pengalaman serta pemahamannya pada sticky note yang disediakan oleh FOKAT. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian dari [\(Reykasari, 2025\)](#) yang menyatakan bahwa program sosialisasi yang melibatkan Forum Anak terbukti meningkatkan pemahaman peserta tentang hak anak dan bentuk-bentuk kekerasan, serta mendorong antusiasme dalam kegiatan pendidikan pencegahan kekerasan.

Berdasarkan temuan peneliti, pelaksanaan program FOKAT *goes to school* menunjukkan bahwa anak-anak yang tergabung dalam FOKAT tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga berperan aktif dalam menyampaikan materi, memimpin serta mengelola kegiatan sosialisasi. Temuan ini sejalan dengan teori tangga partisipasi anak atau ladder of participation yang dikemukakan oleh Rogert Hart. Dalam teori tersebut menyatakan bahwa terdapat delapan tangga partisipasi anak, berdasarkan temuan ini, posisi FOKAT berada pada tingkat keenam (*adult-initiated, shared decisions with children*). Dalam pelaksanaan program FOKAT *goes to school*, kegiatan ini diinisiasi oleh orang dewasa, yaitu pengurus dan fasilitator FOKAT yang merencanakan keseluruhan alur sosialisasi, mulai dari materi, media pembelajaran, hingga jadwal kegiatan. Namun, anak-anak yang tergabung dalam FOKAT juga dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan teknis selama kegiatan berlangsung. Contohnya, anak-anak FOKAT memimpin sesi ice breaking, menyampaikan materi kepada siswa sekolah dasar, serta menentukan cara penyampaian materi agar lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, meskipun program ini dimulai oleh orang dewasa, anak-anak memiliki peran nyata dalam pengambilan keputusan tertentu, sehingga partisipasi mereka tidak bersifat simbolis, tetapi bermakna dan memberi dampak langsung

terhadap keberhasilan sosialisasi. Selain itu, sesuai dengan Teori Agen Perubahan yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers dan Shoemaker, anggota FOKAT bertindak sebagai agen perubahan karena aktif menyebarkan informasi dan nilai-nilai pencegahan kekerasan seksual kepada teman sebaya maupun siswa lain di sekolah. Anggota FOKAT tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dan penggerak perubahan positif di lingkungan sekolah, sehingga mendorong teman-teman mereka untuk lebih memahami dan menerapkan perilaku aman. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa program FOKAT *goes to school* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual, tetapi juga memberdayakan anak-anak sebagai pelopor dan agen perubahan, sehingga selaras dengan teori tangga partisipasi anak dan teori agen perubahan.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) telah menjalankan perannya sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar melalui program FOKAT *goes to school*. Pelaksanaan program yang dirancang secara terstruktur, didukung pembagian peran yang jelas antara anggota dan fasilitator, serta penggunaan metode, media, dan pendekatan yang ramah anak terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta partisipasi aktif siswa. Materi yang disampaikan secara sederhana, interaktif, dan sesuai karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar memperkuat efektivitas sosialisasi dalam menanamkan kesadaran tentang perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual. Selain itu, keterlibatan aktif anak-anak FOKAT dalam menyampaikan materi dan memimpin kegiatan menunjukkan partisipasi yang bermakna, selaras dengan teori tangga partisipasi anak serta konsep agen perubahan. Dampak positif kegiatan terlihat dari meningkatnya pemahaman, keberanian bertanya, serta antusiasme siswa selama proses sosialisasi berlangsung. Dengan demikian, setelah menguraikan peran dan implementasi program secara komprehensif, peneliti akan menyajikan hambatan dan tantangan yang dihadapi FOKAT dalam pelaksanaan program tersebut.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) dalam menjalankan peran tersebut

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar telah dijalankan melalui program FOKAT *goes to school*. Namun dalam pelaksanaannya, FOKAT masih mengalami hambatan internal seperti rendahnya tingkat keaktifan dan komitmen anggota. Berdasarkan penelitian [dari \(Anwar, 2024\)](#) menunjukkan bahwa pelaksanaan Forum Anak dalam program Child-Friendly masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan sumber daya dan keterlibatan anggota yang belum merata, sehingga partisipasi anak belum optimal. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan peneliti yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat keaktifan anggota FOKAT dipengaruhi oleh jarak tempat tinggal anggota yang tersebar di berbagai kecamatan, perbedaan jadwal sekolah, serta minimnya konsistensi kehadiran anggota selama periode tertentu. Temuan juga menunjukkan bahwa ketika ada kegiatan pertemuan rutin, tidak semua anggota hadir, sehingga forum sering kali hanya diikuti oleh sebagian kecil anggota inti.

Ketidakhadiran tersebut tidak hanya berdampak pada kurang maksimalnya proses koordinasi internal, tetapi juga berpengaruh terhadap pembagian tugas dan kesiapan pelaksanaan program kerja. Selain itu, dinamika keanggotaan yang didominasi oleh

anak usia sekolah dengan tanggung jawab akademik masing-masing turut memengaruhi intensitas keterlibatan mereka dalam kegiatan organisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun FOKAT telah berupaya menjalankan perannya sebagai pelopor dan agen perubahan, optimalisasi partisipasi internal masih menjadi aspek yang perlu diperkuat agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Situasi tersebut juga mengindikasikan perlunya sistem manajemen organisasi yang lebih terstruktur, khususnya dalam hal pengaturan jadwal, pembagian peran, dan mekanisme monitoring kehadiran anggota. Penguatan komitmen dan rasa tanggung jawab kolektif menjadi penting agar setiap anggota memiliki kesadaran bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada kontribusi bersama. Dengan demikian, upaya peningkatan partisipasi internal tidak hanya berorientasi pada kuantitas kehadiran, tetapi juga pada kualitas keterlibatan anggota dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Selain rendahnya keaktifan anggota, hambatan internal berikutnya adalah keterbatasan pendanaan yang berdampak pada pelaksanaan program kerja. Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa dalam perencanaan kegiatan, anggota FOKAT harus menyesuaikan rencana dengan ketersediaan dana. Biaya operasional seperti transportasi, pembuatan media, dan perlengkapan kegiatan menjadi kendala karena anggaran yang tersedia masih terbatas. Kondisi ini mempengaruhi skala dan kualitas kegiatan, termasuk penggunaan media sosialisasi yang masih sederhana pada program FOKAT *goes to school*. Temuan ini sejalan dengan penelitian ([Sawitri & Magriasti, 2023](#)) yang menunjukkan bahwa meskipun Forum Anak telah berupaya menjalankan program pencegahan kekerasan seksual, forum tersebut masih menghadapi hambatan internal termasuk keterbatasan dana dan anggaran yang menghambat pelaksanaan kegiatan secara optimal. Keterbatasan pendanaan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek teknis pelaksanaan kegiatan, tetapi juga membatasi inovasi program yang dapat dikembangkan oleh FOKAT. Beberapa rencana pengembangan media edukasi yang lebih variatif dan atraktif belum dapat direalisasikan secara maksimal karena pertimbangan efisiensi biaya.

Selain itu, keterbatasan anggaran juga mempengaruhi frekuensi pelaksanaan kegiatan sosialisasi ke sekolah-sekolah lain, sehingga jangkauan program menjadi belum sepenuhnya merata. Dengan demikian, keterbatasan pendanaan menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan agar program FOKAT *goes to school* dapat berjalan lebih maksimal, berkelanjutan, dan menjangkau lebih banyak satuan pendidikan. Selain hambatan internal, program FOKAT *goes to school* juga menghadapi tantangan eksternal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya, baik yang berkaitan dengan keterbatasan waktu kegiatan, maupun karakteristik peserta didik sebagai sasaran utama program. Keterbatasan waktu pelaksanaan di sekolah sering kali membuat materi sosialisasi harus disampaikan secara lebih ringkas tanpa mengurangi substansi utama yang ingin dicapai. Di sisi lain, karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif, mudah terdistraksi, dan memiliki rentang perhatian yang relatif singkat menuntut pemateri untuk menggunakan metode penyampaian yang variatif dan interaktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan internal organisasi, tetapi juga oleh kemampuan FOKAT dalam menyesuaikan strategi pelaksanaan dengan situasi dan kebutuhan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian, salah satu tantangan eksternal utama yang dihadapi FOKAT *goes to school* di SDN 1 Ngantru adalah keterbatasan waktu

pelaksanaan kegiatan di sekolah. Temuan menunjukkan bahwa durasi sosialisasi yang diberikan pihak sekolah hanya sekitar satu jam, sehingga anggota FOKAT harus menyampaikan materi secara efektif dengan memfokuskan pada poin inti. Penyesuaian tempo penyampaian materi dilakukan dengan memperpendek bagian yang bersifat pengulangan serta menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi tantangan yang menuntut strategi penyampaian materi yang efisien agar tujuan sosialisasi tetap tercapai. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi tantangan yang menuntut strategi penyampaian materi yang efisien agar tujuan sosialisasi tetap tercapai. Selain itu, keterbatasan durasi juga membatasi ruang diskusi yang lebih mendalam antara pemateri dan siswa, sehingga tidak semua pertanyaan dapat dibahas secara rinci. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan manajemen waktu dan perencanaan materi yang terstruktur agar seluruh substansi penting tetap tersampaikan secara optimal dalam waktu yang tersedia.

Tantangan eksternal berikutnya berkaitan dengan karakteristik siswa sekolah dasar sebagai sasaran utama kegiatan. Berdasarkan temuan menunjukkan bahwa siswa cenderung aktif, ramai, dan mudah terdistraksi, sehingga pemateri perlu melakukan pengondisian berulang agar suasana tetap kondusif. Berdasarkan penelitian dari ([Sawitri & Magriasti, 2023](#)) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan forum anak dalam upaya preventif kekerasan seksual menghadapi tantangan eksternal berupa kurangnya perhatian dan pemahaman audiens terhadap materi yang disampaikan, sehingga respons peserta menjadi kurang optimal pada beberapa saat pelaksanaan sosialisasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan peneliti juga memperlihatkan beberapa siswa kurang fokus, berbicara dengan teman sebangku, bahkan ada yang tampak mengantuk, terutama pada siswa laki-laki kelas tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk mengoptimalkan pelaksanaan FOKAT *goes to school*, perlu mempertimbangkan penambahan jumlah anggota yang bertugas, sehingga peran pemateri dan pengondisian kelas dapat dibagi secara efektif, dan kegiatan sosialisasi dapat berjalan lebih optimal sesuai tujuan. Berdasarkan hambatan internal dan eksternal tersebut, upaya pengoptimalan peran anggota dan penyesuaian strategi penyampaian materi menjadi penting untuk memastikan kegiatan sosialisasi FOKAT *goes to school* berjalan efektif dan partisipasi siswa lebih maksimal.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, menunjukkan bahwa pelaksanaan program FOKAT *goes to school* telah menunjukkan peran nyata FOKAT sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar. Program ini telah dirancang dan diimplementasikan secara terstruktur, namun dalam pelaksanaannya masih menghadapi hambatan internal berupa rendahnya keaktifan anggota dan keterbatasan pendanaan. Hambatan tersebut berdampak pada proses koordinasi, pembagian tugas, inovasi program, serta jangkauan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tantangan eksternal seperti keterbatasan waktu pelaksanaan dan karakteristik siswa sekolah dasar turut memengaruhi efektivitas penyampaian materi sosialisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh komitmen organisasi, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi terhadap situasi lapangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas internal dan penyesuaian strategi pelaksanaan agar peran FOKAT dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti akan menyajikan strategi optimalisasi yang dilakukan FOKAT dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut guna memperkuat perannya sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di

sekolah dasar.

Strategi optimalisasi peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) sebagai pelopor dan agen perubahan dalam mencegah kekerasan seksual

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) dalam pecegahan kekerasan seksual di sekolah dasar telah dijalankan melalui program FOKAT *goes to school*. Namun dalam pelaksanaannya, FOKAT masih mengalami hambatan internal seperti rendahnya tingkat keaktifan dan komitmen anggota, keterbatasan dana serta tantangan eksternal meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan di sekolah dan karakteristik siswa sekolah dasar. Untuk mengatasi hambatan dan tantangan tersebut, FOKAT menerapkan berbagai strategi optimalisasi agar peran sebagai pelopor dan agen perubahan tetap berjalan efektif. Berdasarkan temuan penelitian, strategi penguatan keaktifan dan komitmen anggota FOKAT dilakukan melalui penjadwalan fleksibel yang memanfaatkan grup WhatsApp sebagai media koordinasi. Melalui mekanisme tersebut, setiap anggota diberi ruang untuk menyampaikan ketersediaan waktu, sehingga jadwal pertemuan dapat disepakati secara kolektif dan lebih mengakomodasi kondisi masing-masing anggota. Penggunaan fitur polling dalam grup juga mempermudah proses pengambilan keputusan secara cepat dan transparan.

Strategi ini tidak hanya meningkatkan kehadiran anggota dalam pertemuan rutin, tetapi juga memperkuat komunikasi internal dan rasa tanggung jawab bersama. Dengan adanya koordinasi yang lebih terstruktur, proses perencanaan dan pelaksanaan program menjadi lebih terorganisir, sehingga kualitas kinerja organisasi dapat terjaga secara konsisten. Temuan juga menunjukkan bahwa penggunaan polling di WhatsApp berhasil mempermudah koordinasi, memastikan informasi jelas, dan meningkatkan partisipasi anggota dalam setiap pertemuan. Evaluasi rutin yang dilakukan setelah setiap pertemuan juga membantu FOKAT memantau kehadiran serta keterlibatan anggota, sehingga strategi ini terbukti efektif dalam menjaga keaktifan anggota. Kondisi ini juga sejalan dengan penelitian dari ([Subiakto et al., 2025](#)) yang menyatakan bahwa penggunaan grup WhatsApp sebagai media koordinasi terbukti membantu mengatur jadwal pertemuan, memfasilitasi pengambilan keputusan, dan meningkatkan keterlibatan anggota dalam organisasi melalui komunikasi yang lebih cepat dan terstruktur. Meskipun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan anggota selama pertemuan masih perlu diperhatikan, sehingga penguatan komitmen bukan hanya soal hadir, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan FOKAT.

Setelah membahas strategi penguatan keaktifan anggota, selanjutnya peneliti akan menyajikan strategi FOKAT dalam melaksanakan program FOKAT *goes to school* meskipun menghadapi keterbatasan pendanaan. Berdasarkan temuan penelitian, FOKAT menunjukkan strategi kreatif dan efisien dalam mengatasi keterbatasan pendanaan yang menjadi hambatan internal pelaksanaan FOKAT *goes to school*. Anggota FOKAT memanfaatkan media sederhana seperti PowerPoint yang dibuat semenarik mungkin, lagu-lagu edukatif, serta stiker milik FOKAT sebagai reward untuk siswa, sehingga kegiatan tetap menarik, interaktif, dan mampu memotivasi partisipasi anak tanpa menimbulkan biaya tambahan. Pemanfaatan media tersebut memungkinkan kegiatan tetap berlangsung secara interaktif tanpa memerlukan biaya tambahan yang besar. Strategi ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi organisasi dalam menyesuaikan pelaksanaan program dengan kondisi sumber daya yang tersedia. Dengan

demikian, keterbatasan dana tidak secara langsung menghambat terlaksananya kegiatan sosialisasi secara optimal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media sederhana dan reward tersebut efektif dalam menjaga antusiasme serta keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif dalam sesi tanya jawab dan lebih bersemangat mengikuti kegiatan ketika disertai lagu edukatif dan pemberian stiker sebagai bentuk penghargaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian ([Neto et al., 2023](#)) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran sederhana seperti media gambar terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa sekolah dasar meskipun sarana pembelajaran dan sumber daya terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak selalu bergantung pada fasilitas yang kompleks, tetapi pada kreativitas dalam mengelola media yang ada.. Berdasarkan pendapat dan temuan tersebut, strategi yang dilakukan FOKAT mencerminkan kemampuan dalam mengoptimalkan sumber daya internal secara maksimal. Oleh karena itu, meskipun keterbatasan anggaran menjadi kendala, langkah-langkah kreatif tersebut memastikan program tetap berjalan sesuai tujuan serta memperkuat peran FOKAT sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah diuraikan, selanjutnya peneliti menyajikan strategi penyesuaian jumlah dan peran anggota dalam pengondisian kelas pada pelaksanaan kegiatan FOKAT *goes to school*. Temuan menunjukkan bahwa strategi penyesuaian jumlah serta pembagian peran anggota menjadi langkah yang tepat dalam mengatasi tantangan pengelolaan kelas. Keterbatasan jumlah anggota yang hadir sering kali menyebabkan pemateri kesulitan membagi fokus antara penyampaian materi dan pengondisian siswa.

Situasi tersebut berpotensi menurunkan efektivitas penyampaian materi apabila tidak diimbangi dengan pembagian tugas yang jelas. Oleh karena itu, keterlibatan fasilitator dalam membantu mengondisikan kelas menjadi solusi yang efektif untuk menjaga kelancaran kegiatan. Kehadiran fasilitator memungkinkan pemateri lebih fokus menyampaikan substansi materi tanpa terganggu oleh dinamika kelas yang kurang kondusif.

Temuan tersebut juga sejalan dengan ([Rahmawati, 2022](#)) yang menyatakan bahwa pembagian peran yang jelas antara pemateri dan fasilitator dalam pengelolaan kelas terbukti meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran serta menjaga suasana tetap kondusif dan interaktif. Dalam praktiknya, pemateri berfokus pada penyampaian materi secara komunikatif dan menarik, sedangkan fasilitator bertugas menjaga ketertiban serta mengarahkan perhatian siswa. Pembagian peran yang sistematis ini membuat kegiatan sosialisasi tetap berjalan tertib meskipun jumlah anggota yang terlibat terbatas. Strategi tersebut menunjukkan bahwa koordinasi dan kerja sama antaranggota memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program. Selain itu, sinergi antarperan juga membantu memaksimalkan potensi setiap anggota sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Dengan demikian, meskipun karakteristik siswa sekolah dasar cenderung aktif dan mudah terdistraksi, pengondisian kelas tetap dapat dilakukan secara optimal sehingga tujuan sosialisasi dapat tercapai dengan baik.

Selanjutnya peneliti menyajikan strategi pelatihan berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kapasitas anggota FOKAT dalam menjalankan perannya. Berdasarkan temuan penelitian, pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah daerah melalui dinas terkait memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan kompetensi anggota. Materi pelatihan yang mencakup isu perlindungan anak, pencegahan kekerasan seksual, serta

peran sebagai pelopor dan pelapor memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis sebelum anggota terjun ke lapangan. Anggota FOKAT menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan, mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan materi kepada siswa. Selain itu, mereka juga lebih memahami teknik komunikasi yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar sehingga penyampaian materi menjadi lebih efektif. Kesiapan tersebut berdampak positif terhadap kualitas pelaksanaan program FOKAT *goes to school* di sekolah sasaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anggota dalam setiap sesi pembekalan menjadikan pelatihan tidak sekadar formalitas administratif, tetapi benar-benar menjadi proses penguatan kapasitas. Proses diskusi, simulasi penyampaian materi, dan refleksi bersama turut membantu anggota mengasah kemampuan public speaking dan pengelolaan kelas. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian dari [\(Tiara, 2024\)](#) yang menyatakan bahwa pembekalan dan pelatihan berkelanjutan berperan penting dalam memperkuat kemampuan anggota Forum Anak untuk menjalankan fungsi sebagai pelopor dan pelapor di komunitasnya. Dengan adanya pelatihan yang konsisten, anggota tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami peningkatan profesionalisme dalam menjalankan program. Hal ini menunjukkan bahwa investasi pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia menjadi aspek krusial dalam keberlanjutan program pencegahan kekerasan seksual. Dengan demikian, pelatihan berkelanjutan merupakan strategi efektif dalam menguatkan peran FOKAT sebagai pelopor dan agen perubahan di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan keseluruhan temuan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa strategi optimalisasi peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar dilakukan melalui penguatan keaktifan anggota, pengelolaan sumber daya secara kreatif, penyesuaian pembagian peran dalam pengondisian kelas, serta pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas anggota. Strategi tersebut menunjukkan bahwa meskipun FOKAT menghadapi hambatan internal berupa rendahnya partisipasi anggota dan keterbatasan pendanaan, organisasi tetap mampu beradaptasi secara efektif melalui koordinasi yang terstruktur dan pemanfaatan media sederhana yang inovatif. Selain itu, penyesuaian peran antara pemateri dan fasilitator terbukti mendukung kelancaran kegiatan sosialisasi di tengah keterbatasan jumlah anggota dan dinamika karakteristik siswa sekolah dasar. Pelatihan berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam memperkuat kompetensi, kepercayaan diri, dan profesionalitas anggota dalam menjalankan program FOKAT *goes to school*. Dengan demikian, optimalisasi peran FOKAT tidak hanya terletak pada pelaksanaan program, tetapi juga pada kemampuan organisasi dalam mengelola hambatan dan tantangan secara sistematis. Secara keseluruhan, strategi-strategi tersebut menegaskan bahwa FOKAT telah menjalankan perannya secara nyata sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar, sekaligus menjadi penutup pembahasan dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) berperan sebagai pelopor dan agen perubahan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di SD Negeri 1 Ngantru melalui program FOKAT *Goes to School*. Program tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosialisasi yang melibatkan

partisipasi aktif siswa dengan penggunaan materi, metode, dan media yang disesuaikan dengan karakteristik anak sekolah dasar. Pelaksanaan program ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta mendorong perubahan sikap siswa terkait perlindungan diri, sejalan dengan konsep tangga partisipasi anak dan teori agen perubahan.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya FOKAT menghadapi berbagai hambatan, baik internal maupun eksternal. Hambatan internal meliputi rendahnya tingkat keaktifan sebagian anggota serta keterbatasan pendanaan, sedangkan tantangan eksternal mencakup keterbatasan waktu pelaksanaan, karakteristik siswa yang cenderung aktif dan sulit dikondisikan, serta jumlah anggota pemateri yang terbatas. Hasil observasi menunjukkan bahwa anggota FOKAT mengalami kesulitan dalam mengelola kelas sekaligus menyampaikan materi secara optimal, sehingga diperlukan dukungan tambahan serta penguatan strategi komunikasi yang lebih efektif.

Upaya optimalisasi peran FOKAT dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain penguatan komitmen dan partisipasi aktif anggota, efisiensi pengelolaan pendanaan, penyesuaian jumlah dan pembagian peran anggota serta fasilitator, serta peningkatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan efektivitas program, memperkuat partisipasi anggota, serta mendukung keberlanjutan upaya perlindungan anak dari kekerasan seksual.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran diajukan untuk memperkuat peran Forum Komunikasi Anak Trenggalek (FOKAT) sebagai pelopor dan agen perubahan dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar. FOKAT perlu meningkatkan keaktifan dan komitmen anggota dalam setiap kegiatan, termasuk program FOKAT Goes to School. Partisipasi yang konsisten menjadi kunci keberlanjutan program, sehingga bagi anggota yang berhalangan hadir secara langsung disarankan memanfaatkan media daring, seperti Zoom atau WhatsApp, agar tetap terlibat dalam proses perencanaan, koordinasi, maupun evaluasi kegiatan. Selain itu, FOKAT perlu mengembangkan metode evaluasi rutin dan sistematis sebagai strategi utama untuk meningkatkan efektivitas program. Evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui pemantauan pelaksanaan kegiatan oleh fasilitator, pengumpulan masukan dari anggota, guru, dan siswa, serta analisis terhadap kendala dan capaian setiap kegiatan sosialisasi. Dengan evaluasi yang terjadwal dan terstruktur, FOKAT dapat mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, menyesuaikan materi, metode, dan durasi kegiatan, serta memperkuat koordinasi internal sehingga dampak pencegahan kekerasan seksual dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Anisah, A., & Lewoleba, K. K. (2024). Pengaruh media sosial dalam kasus kekerasan seksual pada anak di bawah umur. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(35), 351–356.
- Anwar, A. (2024). Upaya pemenuhan hak partisipasi anak melalui Forum Anak Kabupaten Bandung dalam pelaksanaan Program Kabupaten Bandung Layak Anak. 23(1).
- Asy, M. H., & Waluyo, E. (2024). Pengembangan media pembelajaran tematik berbasis PowerPoint interaktif siswa kelas V sekolah dasar. 19(1), 37–46. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i1.24586>
- Creswell, J. W. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five*

- approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hina, S. (2025). Developing interactive learning media to enhance elementary school students' learning motivation. *Educare*, 6(1), 81–96. <https://doi.org/10.35719/educare.v6i1.291>
- Huda, N. (2025). Mengajar dengan empati: Kunci meningkatkan kualitas pembelajaran. 1(1), 72–81.
- Keputusan Bupati Trenggalek Nomor 188.45/88/406.001.3/2023 tentang Penetapan Klaster Perlindungan Khusus.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nasution, A. F., Panggabean, N. H., Situmorang, N., & Kairani, A. (2025). Sosialisasi pendidikan menciptakan suasana sekolah tanpa kekerasan: Be real friends and stop bullying. 5(2), 222–231.
- Neto, M. A., Waioti, S. D. I., Sikka, K., & Tenggara, N. (2023). Penggunaan media gambar sederhana untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran IPS tentang sumber daya alam kelas IV SDI Waioti. 1(2).
- Nisa. (2023). Ice breaking dalam pembelajaran sekolah dasar. 3(1), 107–111.
- Nurdianto, M. R., Pertiwi, F., & Mutaqin, F. T. (2025). Peran Forum Anak dalam mengurangi kasus kekerasan anak di Kabupaten Serang. 11, 23–33.
- Pebrian, M., & Bektiningsih, K. (2026). Pemberian reward dalam meningkatkan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Bringin 01 Kota Semarang. 8(1).
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Partisipasi Anak Melalui Forum Anak.
- Purwanto. (2018). *Teknik penyusunan instrumen uji validitas dan reliabilitas penelitian ekonomi syariah* (1st ed.). Staial Press.
- Putri, C. Z. N. (2025). *Upaya Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Trenggalek dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak* (Tesis, UIN Malang).
- Rahmawati, F. P. (2022). Jurnal basicedu. 6(4), 6248–6256.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. 17(33), 81–95.
- Sawitri, W., & Magriasti, L. (2023). Peranan organisasi Forum Anak Padang (FORANDANG) dalam upaya preventif kekerasan seksual pada anak di Kota Padang. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik*, 5(4), 386–392. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v5i4.833>
- Siswati, S., Hartati, Y., & Jalinus, N. (2019). Tantangan analisis kebijakan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dengan mengembangkan media teknologi informasi. *International Journal of Natural Science and Engineering*, 2(2), 59–64.
- Subiakto, V. U., Khodijah, C., & Yulianti, E. (2025). Pemanfaatan grup chat WhatsApp dalam komunikasi koordinasi mahasiswa. 2(c), 53–61.
- Tiara, A. A. R. (2024). Sosialisasi peran Forum Anak sebagai 2P (Pelopor dan Pelapor). *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 158–164.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yuliani, S., Humsona, R., & Pranawa, S. (2019). Pemberdayaan Forum Anak Surakarta sebagai peer educator untuk mengatasi tindak kekerasan terhadap anak. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, 2(2), 211–220.